

## AUDIO LINGUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LISTENING BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA

Riski Sulistiyaningsih<sup>1)</sup>, Nur Fadhilah<sup>2)</sup>

STMIK Widya Pratama<sup>1,2)</sup>

riskisul19@gmail.com<sup>1)</sup>, nurf.stmikwp@gmail.com<sup>2)</sup>

### Abstrak

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang harus dikuasai oleh masyarakat terutama mahasiswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Salah satu keterampilan dalam Bahasa Inggris yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan (listening). Listening merupakan keterampilan utama dalam memahami bahasa agar tidak terjadi kesalahpahaman makna kalimat dalam bahasa Inggris. Namun listening juga merupakan keterampilan bahasa yang susah untuk dikuasai karena banyak kalimat untuk ekspresi lisan yang maknanya berbeda dengan makna kalimat dalam bahasa Inggris bentuk tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan (listening) mahasiswa pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan proses pembelajaran menggunakan metode audiolingual. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan responden adalah para mahasiswa yang masih mengikuti perkuliahan Bahasa Inggris di semester 2 baik dari jenjang D3 maupun S1. Data didapatkan dengan melakukan observasi selama proses pembelajaran Bahasa Inggris dan hasil nilai mahasiswa dalam mengerjakan latihan listening. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selama pembelajaran Bahasa Inggris dengan materi listening yang menggunakan metode audiolingual dengan bentuk latihan *filling the blank* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman mahasiswa dalam keterampilan listening. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata yang didapatkan mahasiswa dalam mengerjakan latihan listening dengan *filling the blank* menggunakan metode audiolingual. Dari hasil yang didapatkan selama melakukan penelitian maka dapat dikatakan bahwa metode audiolingual dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran Bahasa Inggris terutama pembelajaran materi listening yang membutuhkan konsentrasi lebih dari para mahasiswa. Audiolingual ini juga dapat diterapkan dengan bentuk latihan Bahasa Inggris yang lainnya.

**Kata kunci:** Bahasa Inggris, Listening, Audiolingual.

### 1. Pendahuluan

Bahasa Inggris, merupakan bahasa yang paling banyak digunakan secara global; digunakan sebagai bahasa utama di banyak negara di dunia (*lingua franca*), dalam ekonomi internasional, sebagai bahasa pemrograman komputer, dan sebagainya (Crystal 2003). Bahasa Inggris di Indonesia masih berlaku sebagai bahasa asing, namun keberadaannya sangat penting karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dipelajari di Indonesia mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan atas, yang dalam hal ini adalah tingkat mahasiswa di perguruan tinggi. Setiap jurusan di perguruan tinggi pasti memberikan mata kuliah Bahasa Inggris untuk mahasiswanya, baik itu sebagai mata kuliah umum atau mata kuliah wajib yang harus diambil oleh setiap mahasiswa.

Di STMIK Widya Pratama juga memberikan mata kuliah Bahasa Inggris yang wajib diambil oleh para mahasiswanya baik itu yang mengambil jurusan D3 maupun S1. Bahasa Inggris yang diberikan di sekolah tinggi ini adalah Bahasa Inggris TOEFL, atau lebih tepatnya mendalami soal-soal yang ada di tes TOEFL. Hal ini dikarenakan untuk memberikan pengetahuan yang mendalam kepada mahasiswa mengenai soal-soal TOEFL yang nantinya pada saat mereka harus berhadapan dengan tes TOEFL, para mahasiswa sudah memiliki kesiapan yang cukup.

Pengajaran bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dari pengajaran keterampilan berbahasa (*language skills*) yang meliputi *Listening* (menyimak), *Speaking* (berbicara), *Reading* (membaca), dan *Writing* (menulis). Tidak jarang mahasiswa menemui kendala dalam belajar keterampilan berbahasa termasuk

dalam keterampilan *Listening* atau menyimak terutama *listening* pada TOEFL, karena *listening* pada TOEFL banyak mengandung makna tersirat (*imply meaning*) yang semakin membuat mahasiswa merasa kesulitan. Sebagai salah satu *receptive skill*, *Listening* menjadi keterampilan yang cukup penting bagi pembelajar bahasa, khususnya Bahasa Inggris. Untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik, tentu bukan hanya keterampilan berbicara saja yang dibutuhkan melainkan juga kemampuan untuk memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara kita. Sebelum berbicara dengan orang lain, biasanya kita membutuhkan informasi yang diperoleh dengan mendengarkan atau membaca. Oleh karena itu keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan satu sama lain.

Menurut Howatt dan Dakin (1974) dalam (Abdul 2016), mendengarkan (*listening*) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami apa yang dikatakan orang lain. Proses ini melibatkan pemahaman aksen atau pengucapan pembicara, tata bahasa dan kosa kata pembicara, dan pemahaman makna. Seorang pendengar yang cakap mampu melakukan keempat hal ini secara bersamaan. Definisi mendengarkan (*listening*) menurut Thomlison (1984) dalam (Abdul 2016) mencakup "mendengarkan secara aktif", yang melampaui pemahaman sebagai pemahaman isi pesan, hingga pemahaman sebagai tindakan pemahaman empatik terhadap pembicara. Ronald dan Roskelly (1985) dalam (Abdul 2016) mendefinisikan mendengarkan (*listening*) sebagai proses aktif yang memerlukan keterampilan yang sama dalam memprediksi, membuat hipotesis, memeriksa, merevisi, dan menggeneralisasi tuntutan menulis dan membaca, dan penulis ini menyajikan latihan khusus untuk membuat siswa menjadi pendengar aktif yang sadar akan "suara hati" yang terdengar saat menulis. Adapun menurut (Yefridelti 2018) *listening skill* merupakan salah satu kemampuan menerima dimana dalam berkomunikasi pendengar bisa mengerti, menginterpretasikan dan mengevaluasi apa yang mereka dengar. Sebagaimana pula menurut (Wakhidah 2019) *listening* mempunyai dua tujuan utama yaitu untuk memelihara hubungan komunikasi dan memberi informasi. Apabila seseorang ingin menyampaikan informasi maka harus memiliki kemampuan mendengar yang baik dari suatu

pemberi informasi. Sehingga terciptalah komunikasi antara pemberi informasi dan yang menerima informasi.

Metode audio-lingual, Army Method, atau New Key, adalah metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Hal ini didasarkan pada teori behavioris, yang mendalilkan bahwa ciri-ciri tertentu dari makhluk hidup, dan dalam hal ini manusia, dapat dilatih melalui sistem penguatan. Penggunaan sifat yang benar akan menerima umpan balik positif sementara penggunaan yang salah dari sifat itu akan menerima umpan balik negative (Reimann, Andrew, 2018) dalam (Komala Dwi Syaputri 2023). Perdhani (2012) dalam (Imelda M. Simorangkir 2017) berpendapat bahwa audiolingulisme adalah pendekatan linguistik, atau berbasis struktur, untuk pengajaran bahasa. Metode ini merupakan salah satu strategi lain dalam memberikan pembelajaran di sekolah. Metode Audio-lingual merupakan sebuah metode yang pelaksanaannya terfokus pada kegiatan latihan, *drill*, menghafal kosakata, dialog, teks bacaan. Lebih lanjut (Diana, L and Freeman, 1986) dalam (Sri Wiyanah 2020) menyatakan bahwa metode audio-lingual adalah sebuah metode pembelajaran yang berfokus pada pengulangan beberapa kata untuk diingat.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan metode audio-lingual telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Abdul 2016) yang meneliti tentang Penggunaan Metode Audio-Lingual dalam Mengajarkan Pemahaman Mendengarkan Pada Siswa Tahun Kedua SMK YAPIP Makassar Sungguminasa. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dengan menerapkan 2 siklus selama prosesnya. Hasil yang didapatkan pada siklus 2 menyatakan bahwa penggunaan metode audio lingual dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam *listening* yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata yang diperoleh oleh para siswa. Penelitian selanjutnya tentang penggunaan metode audio-lingual dilakukan oleh (Sardiyannah 2019) yang meneliti tentang pendekatan dan metode audio lingual (analisis metode *sam'iyah safawiyah*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sardiyannah 2019) menekankan implikasi metode audio-lingual ini pada penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan

memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Langkah-langkah pembelajaran metode Audio-Lingual yaitu pelajar harus menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca, dan akhirnya menulis, tata bahasa harus disajikan dalam bentuk pola-pola kalimat atau dialog-dialog dengan topik-topik situasi sehari-hari. Hasilnya adalah para siswa menguasai pelafalan dengan baik dan benar. Para siswa terampil dalam membuat pola-pola kalimat seperti yang telah dilatihkan. Lebih lanjut, penelitian tentang penggunaan metode audio-lingual dalam proses pembelajaran ini juga pernah dilakukan oleh (Sri Wiyana 2020) tentang metode pembelajaran audiolingual yang berfokus pada pembentukan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris bagi penyandang tuna netra menggunakan variasi *drills* seperti *Repetition*, *Replacement*, *Completion*, *Transportation*, dan *Expansion*. Hasil kegiatan ini yaitu peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa netra dalam pembentukan kalimat sederhana dan pengucapan yang benar dengan menggunakan metode pembelajaran audiolingual.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, banyak mahasiswa yang kurang memahami makna percakapan dari audio *listening* yang didengarkan, sehingga hal ini membuat mahasiswa merasa kesulitan ketika harus menjawab soal *listening comprehension* pada latihan TOEFL. Padahal, banyak pertanyaan pada *listening* yang menanyakan makna tersirat pada percakapan, informasi detail pada percakapan, ataupun inti topik percakapan yang didengarkan dari audio *listening*. Hal ini mengakibatkan hasil pemahaman *listening* mahasiswa menjadi kurang maksimal. Dari observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran *listening*, mahasiswa hanya mendengarkan materi *listening* dari *loud speaker* atau *headset* kemudian menjawab soal latihan yang berkaitan dengan isi dari percakapan pada *listening* yang didengarkan. Hal ini membuat mahasiswa cenderung merasa bosan selama proses pembelajaran karena tidak ada variasi latihan dalam materi *listening* yang diberikan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana cara meningkatkan

kemampuan *listening* pada mahasiswa dan metode apa yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan *listening* mahasiswa sehingga mahasiswa tidak merasa kesulitan lagi ketika menjawab soal *listening*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode audio-lingual untuk pembelajaran *listening* karena metode ini adalah metode yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran *listening* seperti yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, pada pelaksanaan penelitian ini peneliti menambahkan unsur bentuk latihan yang berbeda dari para peneliti sebelumnya yang tentu saja bentuk latihan yang diberikan telah disesuaikan dengan materi yang memang harus diberikan kepada para mahasiswa di STMIK Widya Pratama yaitu materi bahasa Inggris yang mengacu pada TOEFL.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono 2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto 2013). Penelitian deskriptif yaitu jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa dan sesuatu (Arikunto 2013). Menurut (Sugiyono 2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Hikmawati 2020).

Adapun penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan adanya penggunaan metode audiolingual selama proses pembelajaran

Bahasa Inggris pada mahasiswa non-penutur asli Bahasa Inggris dan para mahasiswa tersebut juga bukan merupakan mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Penelitian ini juga meneliti apakah terdapat peningkatan pemahaman *listening* pada mahasiswa jika menggunakan metode audiolingual selama proses pembelajaran di dalam kelas. Banyaknya populasi yang digunakan adalah 236 mahasiswa dari semua jurusan di STMIK Widya Pratama yang telah mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris 2.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada pengajar dan mahasiswa. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung di dalam kelas. Seperti halnya yang disampaikan oleh (Sahir 2021) penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian. Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Seperti yang disampaikan oleh (Sugiyono 2018) bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Data dalam penelitian ini berupa hasil latihan *listening* dari mahasiswa selama perkuliahan Bahasa Inggris dengan menggunakan latihan berbentuk *filling the blank* dengan metode audiolingual selama 3 kali pertemuan dari jumlah total pertemuan dengan materi *listening* sebanyak 5 pertemuan. Hal ini dikarenakan bentuk latihan ini hanya diterapkan ketika materi *listening* percakapan panjang dan monolog yang terdapat banyak kosakata. Adapun dalam 1 semester terdapat 14 kali pertemuan dengan rincian 5 kali pertemuan untuk *listening*, 5 kali pertemuan untuk materi structure, 1 kali pertemuan untuk materi reading, dan 3 kali pertemuan untuk materi speaking. Data dilihat berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam mengisi latihan dan memahami makna *listening* yang didengarkan, serta peningkatan nilai yang didapatkan mahasiswa selama menggunakan metode ini. Sumber datanya ialah hasil latihan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris 2 yaitu mahasiswa semester dua terutama dalam latihan *listening*.

Data yang didapatkan berupa hasil wawancara dan observasi dianalisa secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang dapat dipaparkan dalam bentuk uraian. Dengan pendekatan deskriptif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dipaparkan atau digambarkan melalui situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Bentuk peningkatan nilai mahasiswa hanya sebagai tambahan penjabaran hasil dari penelitian ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan melalui observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dan hasil wawancara dengan sebagian mahasiswa setelah menjalani proses pembelajaran materi *listening* dengan metode audio-lingual dan bentuk latihan mengisi kosakata yang hilang dalam percakapan (*filling the blank*). Setelah para mahasiswa selesai mengisi kosakata yang hilang dalam percakapan yang didengarkan, mahasiswa melanjutkan latihan dengan menjawab soal latihan TOEFL yang berkaitan dengan percakapan atau monolog tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Ekawati 2017) bahwa *listening* meliputi dialog singkat dan dialog panjang serta teks monolog dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran *listening* di perguruan tinggi tidak hanya latihan mengisi kalimat yang kosong tetapi mahasiswa diharapkan dapat memahami apa yang disampaikan oleh native speaker.

Seerti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa materi pembelajaran Bahasa Inggris di STMIK Widya Pratama ini adalah materi penguasaan TOEFL. Oleh karena itu selama proses pembelajaran Bahasa Inggris dalam 1 semester, latihan bahasa Inggris yang dikerjakan oleh mahasiswa adalah latihan soal TOEFL. Begitu pula latihan *listening* yang dikerjakan adalah latihan *listening* TOEFL. Latihan *listening* TOEFL pada bagian percakapan panjang dan monolog adalah menjawab pertanyaan *listening* secara detail, artinya pertanyaan yang ada adalah pertanyaan yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang isi percakapan yang didengarkan.

### 3.1 Hasil Observasi

Proses pembelajaran dengan materi *listening* dilakukan dalam 5 kali pertemuan selama 1 semester. Namun tidak semua dalam 5 kali pertemuan tersebut diberikan materi *listening* dengan metode audio-lingual dalam bentuk latihan melengkapi kosakata yang hilang dalam percakapan (*filling the blank*). Hal ini dikarenakan dalam *listening* TOEFL terdapat 3 jenis latihan *listening* yaitu Part A adalah percakapan pendek, Part B adalah percakapan panjang, dan Part C adalah monolog. Untuk penerapan latihan *filling the blank* dengan audio-lingual ini hanya diterapkan pada pertemuan dengan materi *listening* Part B dan C yaitu materi percakapan panjang dan monolog karena pada bagian ini para mahasiswa harus mengetahui secara detail isi percakapan atau monolog yang didengarkan.

Jumlah pertemuan dengan materi *listening* dalam bentuk latihan *filling the blank* ini diberikan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada pertemuan materi *listening* dengan metode audio-lingual, para mahasiswa mulai mengerjakan latihan *listening* dalam bentuk *filling the blank* yang kemudian latihan tersebut dilanjutkan dengan menjawab soal latihan TOEFL yang berkaitan dengan isi percakapan yang didengarkan. Audio *listening* diputar beberapa kali dengan bentuk latihan berupa mengisi kosakata yang tidak lengkap dalam percakapan panjang dan monolog. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Diana, L and Freeman, (1986) dalam (Sri Wiyanah 2020) bahwa metode audiolingual adalah sebuah metode pembelajaran yang berfokus pada pengulangan beberapa kata untuk diingat. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya selama proses pembelajaran *listening*, audio yang didengarkan diputar sebanyak 3 kali agar mahasiswa mampu mengingat kosakata yang hilang dalam percakapan dan menuliskannya kembali dalam lembar latihan yang diberikan. Setelah mahasiswa selesai melengkapi kosakata yang hilang dalam percakapan panjang dan monolog yang didengarkan, mahasiswa dapat melanjutkan latihan dengan menjawab soal TOEFL yang juga berkaitan dengan isi percakapan atau monolog tersebut.

Adapun kegiatan ini dilakukan selama 3 kali pertemuan dan didapatkan hasil nilai rata-rata dari mahasiswa semua jenjang pendidikan di STMIK Widya Pratama semester 2 yang

mengikuti proses pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris II. Indikator pengukuran kemampuan *listening* mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Indikator kemampuan *listening* mahasiswa

No	Indikator	Hasil pengamatan
1	Penulisan kosakata	Kemampuan mahasiswa dalam menuliskan kosakata sesuai dengan ejaan dalam Bahasa Inggris
2	Pemahaman isi percakapan	Mahasiswa mampu memahami isi percakapan secara detail dan menjawab soal latihan TOEFL dengan benar

Adapun nilai rata-rata dari mahasiswa yang didapatkan selama proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan materi *listening* menggunakan metode audiolingual diperoleh dengan menggunakan perhitungan

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

keterangan:

x= nilai rata-rata

$\sum x$ =jumlah semua nilai

N=jumlah mahasiswa

KA	$x = \frac{1450}{21}$ X=69,24	$x = \frac{1513}{21}$ X=72,09	$x = \frac{1599}{21}$ X=76,19
SI	$x = \frac{5498}{82}$ X=67,05	$x = \frac{5909}{82}$ X=72,07	$x = \frac{6242}{82}$ X=76,13
TI	$x = \frac{905}{133}$ X=68,05	$x = \frac{9709}{133}$ X=73	$x = \frac{9975}{133}$ X=75

Dari indikator penilaian yang telah dibuat, maka hasil nilai rata-rata pada latihan *listening*

yang didapatkan mahasiswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa selama proses pembelajaran *listening* dengan audio-lingual.

No	Prodi	Jumlah Mahasiswa	Nilai Rata-Rata		
			Lat 1	Lat 2	Lat 3
1	KA	21	69,2	72,1	76,2
2	SI	82	67,0	72,	75,1
3	TI	133	68,0	73	75

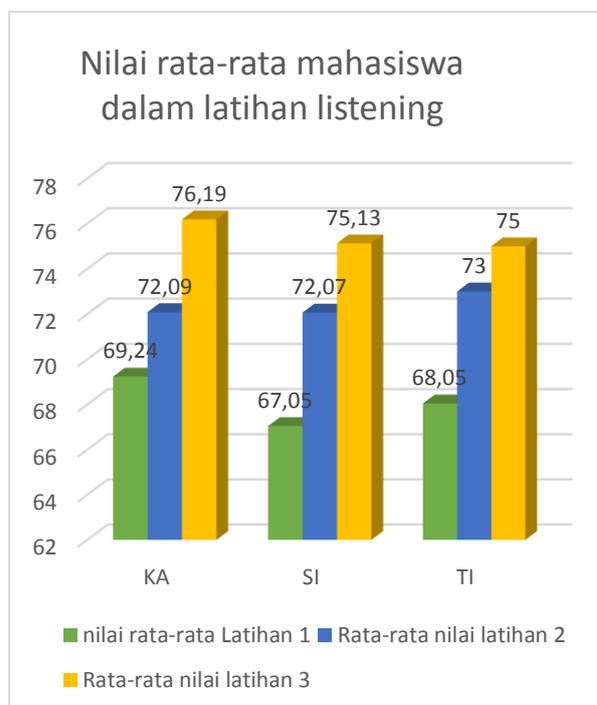
Dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran *listening* dengan metode audio-lingual dan bentuk latihan berupa *filling the blank*, mahasiswa mendapatkan peningkatan pemahaman materi *listening* yang didengarkan. Hal ini dapat dilihat pada kenaikan nilai rata-rata yang didapatkan oleh mahasiswa. Dari 3 kali latihan yang diberikan, mahasiswa semakin mampu untuk menuliskan kembali kosakata yang didengarkan dan semakin memahami inti dari audio *listening* yang didengarkan.

Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas ini dilakukan dengan cara mengulang audio *listening* yang didengarkan sebanyak 3 kali untuk tiap percakapan panjang atau monolog yang didengarkan. Hal ini sesuai dengan konsep metode audio-lingual yang menitikberatkan pada proses *drilling* atau pengulangan kosakata, yang dalam proses pembelajaran ini pengulangan yang diberikan berupa pengulangan audio *listening* percakapan panjang atau monolog. Selama proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa harus fokus pada transkrip percakapan panjang atau monolog yang ada untuk kemudian melengkapinya dengan kosakata yang hilang dalam transkrip percakapan atau monolog tersebut. Setelah selesai melengkapi latihan dengan kosakata yang hilang, tahap selanjutnya adalah mahasiswa harus menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi percakapan panjang atau monolog yang didengarkan. Jadi dalam proses pembelajaran dengan materi *listening* ini, mahasiswa tidak hanya melengkapi transkrip percakapan Panjang atau monolog dengan kosakata yang hilang, namun mahasiswa juga harus menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi percakapan yang didengarkan.

Kenaikan nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa juga dapat dilihat pada chart dibawah ini

Gambar 1. Chart nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa dalam latihan *listening* dengan media *filling the blank*

Dari gambar 1 dapat dilihat kenaikan nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa. Meskipun kenaikan nilai ini tidak terjadi secara signifikan, namun dapat dilihat bahwa metode audio-



lingual dengan bentuk latihan *filling the blank* pada transkrip percakapan sangat membantu mahasiswa dalam memahami isi percakapan atau monolog yang didengarkan.

### 3.2 Hasil Wawancara

Untuk menambah hasil penelitian yang lebih akurat, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa terkait penggunaan model latihan yang diberikan oleh dosen dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya ketika penyampaian materi *listening*. Wawancara ini dilakukan setelah para mahasiswa mendapatkan proses pembelajaran *listening* dengan metode audio-lingual dalam bentuk latihan *filling the blank* sebanyak 3 kali pertemuan.

Sebagian besar mahasiswa merasa lebih memahami isi dari audio *listening* yang

didengarkan. Mahasiswa mengatakan bahwa mereka juga lebih memahami tentang penulisan kosakata tertentu dalam Bahasa Inggris ketika mengerjakan latihan *listening* dalam bentuk melengkapi kosakata yang hilang. Hal ini dikarenakan audio *listening* diputar sebanyak 3 kali dan mahasiswa juga melihat transkrip audio *listening* tersebut meskipun dengan kosakata yang tidak lengkap. Dari bentuk latihan tersebut para mahasiswa menjadi lebih memahami apa yang disampaikan dalam audio *listening* yang mereka dengarkan sehingga mereka mampu untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *listening* tersebut.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

*Listening* merupakan salah satu keterampilan Bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh mahasiswa agar mampu memahami makna kosakata yang disampaikan secara lisan. Meskipun dalam *listening* banyak menggunakan ekspresi yang berbeda dengan bahasa tertulis, namun mahasiswa harus memahami maknanya agar tidak terjadi kesalahpahaman terutama ketika mengerjakan soal bahasa Inggris yang berwujud tes yang salah satunya adalah TOEFL. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode audiolingual yang berupa pengulangan kosakata lisan melalui audio *listening* dengan wujud latihan *listening* yang berupa *filling the blank* yaitu melengkapi kosakata tertentu dalam percakapan yang didengarkan. Melalui metode audiolingual dan latihan melengkapi percakapan dengan kosakata tertentu, mahasiswa mampu meningkatkan kemampuan pemahaman *listening* yang mereka dengarkan. Hal ini dikarenakan audio *listening* yang mereka dengarkan bisa langsung mereka amati penulisan kosakatanya dalam kertas latihan. Dengan metode audiolingual yang berupa pengulangan dan latihan yang berwujud *filling the blank*, keterampilan pemahaman *listening* mahasiswa dapat meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Nurdevi Bte. 2016. "The Use Of Audio-Lingual Method In Teaching Listening Comprehension At The Second Year Students Of Smk Yapip Makassar

Sungguminasa (A Classroom Action Research)." *Exposure Journal* 43-52.

Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Crystal, D. 2003. *English as a global language, Second edition*. UK: Cambridge University Press.

Hikmawati, Dr. Fenti. 2020. *Metodologi penelitian*. Depok: Rajawali Pers.

Imelda M. Simorangkir, dkk. 2017. "Penggunaan Audio-Lingual Method dalam Pelatihan Bahasa Inggris pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar di Yayasan Mahabbatul Yatim Ciangsana Kabupaten Bogor." *E-DIMAS* 174-183.

Komala Dwi Syaputri, dkk. 2023. "Penerapan Audio Lingual Method Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kosa Kata Dalam Pelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Sekolah Dasar Di Desa Rambutan." *Bina Darma Conference on Community Service Result (BC2SR)* 6-14.

Sahir, Safrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.

Sardiyannah. 2019. "Pendekatan Dan Metode Audio Lingual (Analisis Metode Sam'iyah Safawiyah)." *NASKHI Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* 14-20.

Sri Wiyanah, dkk. 2020. "Metode Pembelajaran Audiolingual Yang Berfokus Pada Pembentukan Kalimat Sederhana Dalam Bahasa Inggris Bagi Penyandang Tuna Netra." *Abdimas Dewantara* 30-40.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Wakhidah, dkk. 2019. "Pengembangan Aplikasi Listening Test Berbasis Android." *Journal of Applied*

*Informatics and Computing (JAIC)* 47-53.

Yefridelti. 2018. "Improving Student Listening Ability Through Audio-Visual Application At SMPN 2 Painan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 97-106.